

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ASAM URAT DENGAN  
KEPATUHAN DIET RENDAH PURIN PADA LANSIA PENDERITA  
ASAM URAT DI DESA TAMBAKREJO SLEMAN YOGYAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Keperawatan



OLEH:

Ariyanto Muhammad

KP.17.012.12

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S-1) DAN NERS  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STIKES WIRA HUSADA  
YOGYAKARTA  
2021**



## NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ASAM URAT DENGAN KEPATUHAN DIET RENDAH PURIN PADA LANSIA PENDERITA ASAM URAT DI DESA TAMBAKREJO SLEMAN YOGYAKARTA

**Disusun Oleh:**

Ariyanto muhammad  
KP.17.01.212

**Telah Diseminarkan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 09 08 2021**

### Susunan Dewan Penguji

#### Penguji I

Ika Mustika Dewi, S.Kep., Ns., M.Kep

#### Penguji II

Doni Setiyawan, S.Kep., Ns., M.Kep

#### Penguji III

Fransiska Lattodua, S.kep., Ns., M.kes

**Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan**

**Yogyakarta. 24 08 2021**

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners

Ika Mustika Dewi, S.Kep., Ns., M.Kep





## PERNYATAAN

**Nama :** Ariyanto Muhammad

**Judul :** Hubungan Tingkat Pengetahuan Asam Urat Dengan Kepatuhan Diet Rendah Purin Pada Lansia Penderita Asam Urat Di Desa Tambakrejo Sleman Yogyakarta

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum.

Yogyakarta, 24082021

Pembimbing Utama,

Ika Mustika Dewi, S.Kep., Ns., M.Kep

Pembimbing Pendamping,

Doni Setiyawan, S.Kep., Ns., M.Kep



# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ASAM URAT DENGAN KEPATUHAN DIET RENDAH PURIN PADA LANSIA PENDERITA ASAM URAT DI DESA TAMBAKREJO SLEMAN, YOGYAKARTA

Ariyanto Muhammad<sup>1</sup>, Ika Mustika Dewi<sup>2</sup>, Doni Setiyawan<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Asam urat merupakan hasil metabolisme dari purin. Purin berasal dari makanan yang mengandung protein, lansia penderita asam urat dapat membatasi makanan yang mengandung purin berlebih pengetahuan lansia dapat dilihat berpengetahuan baik serta kepatuhan baik dalam melakukan diet rendah purin.

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita asam urat.

**Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 44 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 39 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan menggunakan uji *spearman rank* dalam analisa data.

**Hasil:** Berdasarkan hasil uji *spearman rank* antara tingkat pengetahuan asam urat dengan kepatuhan diet rendah purin diperoleh nilai *p value*  $0,874 > 0,05$  yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan asam urat dengan kepatuhan diet rendah purin.

**Kesimpulan:** Tidak ada hubungan pengetahuan asam urat dengan kepatuhan diet rendah purin di Desa Tambakrejo Sleman, Yogyakarta.

**Kata kunci:** Pengetahuan, kepatuhan diet rendah purin.

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen Prodi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Prodi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

# RELATIONSHIP OF URIC ACID KNOWLEDGE LEVEL WITH LOW PURINE DIETARY ADHERENCE IN ELDERY GOUT SUFFERERS IN TAMBAKREJO SLEMAN VILLAGE YOGYAKARTA

Ariyanto Muhammad<sup>1</sup>, Ika Mustika Dewi<sup>2</sup>, Doni Setiyawan<sup>3</sup>

## INTISARI

**Background:** Uric acid is the result of metabolism from purines. Purines are derived from foods that contain protein, elderly gout sufferers can limit foods that contain purines excess knowledge of the elderly can be seen as well-informed as well as good compliance in doing a low purine diet.

**Research Objective:** This study aims to find out the relationship of knowledge levels with low purine dietary adherence in gout sufferers.

**Research Methods:** This type of research is a type of quantitative research using descriptive analytical methods with a sectional cros approach. The population in this study was 44 respondents. The sampling technique in this study was purposive sampling with a sample of 39 respondents. Data retrieval uses questionnaires and uses spearman rank tests in data analysis.

**Results:** Based on the results of spearman test rank between uric acid knowledge level with low purine dietary adherence obtained a value p value of  $0.874 > 0.05$  which means that there is no relationship between uric acid knowledge level with low purine dietary adherence

**Conclusion:** There is no relationship of uric acid knowledge with adherence to a low purine diet in Tambakrejo Sleman Village, Yogyakarta.

**Keywords:** Knowledge, low dietary adherence to purines.

<sup>1</sup> Students of Nursing Study Program (S1) and Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta <sup>2</sup> Lecturer of Nursing Study Program (S1) and Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta <sup>3</sup> Lecturer of Nursing Study Program (S1) and Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta.

## A. Latar Belakang

Lanjut Usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih (WHO, 2015). Lansia juga merupakan bagian dari proses tubuh kembang yang dialami oleh seseorang mulai dari bayi sampai menjadi tua, yang secara alami setiap individu (Retnaningsi, 2018). Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tahap-tahap memasuki usia tua banyak mengalami kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit menjadi keriput, rambut memutih, pendengaran berkurang, pengelihatn memburuk, gigi mulai ompong, aktivitas menjadi lambat, nafsu makan berkurang dan kondisi tubuh yang lain mengalami kemunduran (Padila, 2014).

Provinsi DI Yogyakarta berada di urutan pertama dengan jumlah lansia terbanyak di Indonesia pada tahun 2019, yaitu sebanyak 1.327.704 jiwa. Kabupaten Sleman menempati peringkat pertama sebanyak 373.804 jiwa diikuti Kabupaten Bantul sebanyak 334.804 jiwa, Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 319.156 jiwa, Kabupaten Kulonprogo sebanyak 170.917 jiwa dan Kota Yogyakarta sebanyak 129.100 jiwa (BPS, 2019).

Penyakit asam urat adalah gangguan metabolisme dalam tubuh dimana terjadi produksi asam urat berlebih atau menumpuk asam urat dalam tubuh berlebihan. Asam urat juga dikenal dengan istilah *gout*. Peningkatan produksi asam urat menyebabkan

peradangan dan pembengkakan sendi. Asam urat adalah zat hasil metabolisme purin dalam tubuh. Kadar asam urat dapat diketahui melalui hasil pemeriksaan darah dan urin. Kadar asam urat dapat diketahui normal atau tidaknya dengan melakukan pemeriksaan darah laboratorium. Nilai kadar asam urat normal pada laki-laki yaitu 3,0-7,0 mg/dL, sedangkan pada perempuan yaitu 2,4-6,0 mg/dL (Sari & Syamsiyah, 2017).

Penyakit asam urat lebih banyak menyerang pada laki-laki dari pada wanita. Jika penyakit ini menyerang wanita maka pada umumnya wanita tersebut sudah mengalami menopause. Pada wanita yang belum menopause maka kadar hormone estrogen cukup tinggi, hormone ini membantu mengeluarkan asam urat melalui kencing sehingga kadar asam urat wanita yang belum menopause pada umumnya normal. Laki-laki tidak mempunyai kadar hormon estrogen yang tinggi dalam darahnya sehingga asam urat sulit dikeluarkan melalui kencing dan risikonya adalah kadar asam urat darahnya bisa menjadi tinggi. Pada laki-laki penyakit asam urat sering menyerang di usia > 40 tahun. Pada usia setengah baya kadar hormone endrogen mulai stabil tinggi dan kadar asam urat darahnya pun bisa tinggi bahkan sudah bisa menimbulkan gejala penyakit asam urat akut pada pubertas kadar asam urat pada laki-laki akan meningkat dan lebih tinggi dari wanita sebayanya. Oleh karena itu, 90% penderita penyakit asam urat

adalah laki-laki usia antara 40-50 tahun, tetapi dapat terjadi pada semua kelompok usia. Dengan demikian, risiko terkena asam urat pada perempuan sama besar dengan laki-laki dan biasa terkena pada usia produktif yaitu 15-64 tahun (Damayanti, 2012).

Setiap orang memiliki asam urat di dalam tubuh karena pada setiap metabolisme normal dihasilkan asam urat. Kadar asam urat dalam tubuh yang berlebihan dipicu oleh makanan dan senyawa lainnya yang banyak mengandung purin. Sesungguhnya tubuh menyediakan 85% senyawa purin untuk kebutuhan setiap hari, hal ini berarti bahwa kebutuhan purin dari makanan hanya sekitar 15% (Artinawati, 2014).

Purin adalah hasil metabolisme protein yang dapat membentuk kristal asam urat dan dapat menumpuk pada sendi-sendi tangan, pergelangan kaki serta ginjal saluran kencing. Purin akan dikatabolisme (dipecahkan) secara alamiah. Purin terdapat dalam tubuh kita dan dijumpai pada semua makanan dari sel hidup, yakni makanan dari tanaman (sayur, buah, dan kacang-kacangan) atau hewan (daging, jeroan, ikan sarden dan lain sebagainya) (Artinawati, 2014). Sehingga penderita asam urat wajib mengatur dietnya yang terkait dengan purin (diet rendah purin).



## B. Metode penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik, yaitu suatu penelitian yang mencoba menggali mengapa fenomena masalah kesehatan itu terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yang arti variabel bebas dan variabel terikat diteliti dan diukur dalam waktu yang sama (Sugiyono, 2018).

## C. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Tambakrejo Kabupaten Sleman Yogyakarta yang dilakukan di dua tempat yang berbeda yaitu Pedukuhan Bandung Wetan dan Semampri Kulon.

### 1. Karakteristik responden

**Tabel 4.1**  
**Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden pengetahuan asam urat di Desa Tambakrejo Sleman, Yogyakarta.**

	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Usia</b>	60-74 tahun	29	74,4
	75-90 tahun	5	12,8
	>90 tahun	5	12,8
	<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	18	46.2
	Perempuan	21	53.8
	<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>	SD	31	79,5

	SMP	3	7,7
	SMA/SMK	4	10,3
	S1	1	2,6
	<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>	Petani	32	82,1
	Pedagang	1	2,6
	Pns	1	2,6
	Pensiunan	1	2,6
	IRT	4	10,3
	<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer terolah 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia responden di Desa Tambakrejo Sleman, Yogyakarta yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan kategori usia di pedukuhan bandung wetan dan semampri kulon dari 39 responden, sebagian besar responden berada pada usia 60-74 tahun sebanyak 29 (74,4%). Jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 responden (53,8%), dan laki-laki sebanyak 18 responden (46,2%). Sebagian besar tingkat pendidikan responden berpendidikan Sekolah Dasar sebanyak 31 responden (79,5%) dan sebagian besar pekerjaan responden adalah petani sebanyak 32 responden (82,1%).

## 2. Analisis Univariat

**Table 4.2**  
**Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan asam urat.**

<b>Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Baik</b>	38	97,4
<b>Tidak Baik</b>	1	2,6
<b>Total</b>	39	100,0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang diet rendah purin sebagian besar berada pada kategori baik dengan jumlah 38 responden (97,4%)

**Tabel 4.3**  
**Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan diet rendah purin**

<b>Kepatuhan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Patuh</b>	38	97,4
<b>Tidak Patuh</b>	1	2,6
<b>Total</b>	39	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui kepatuhan responden terbanyak berada pada kategori baik sebanyak 38 responden (97,4%)

### 3. Analisis Bivariat

**Tabel 4.4**  
Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Asam Urat Terhadap  
Kepatuhan Diet Rendah Purin

	<b>Skor Kepatuhan</b>
<b>Skor Pengetahuan</b>	r= -0,026 p>0,437 n= 39

Berdasarkan tabel 4.4 dari hasil di atas, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan asam urat dengan kepatuhan diet rendah purin. Di peroleh *p value* = 0,437 yang menunjukkan antara korelasi pengetahuan dan kepatuhan. Dengan korelasi *spearman rank* sebesar -0,026 menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan lemah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi variabel pengetahuan maka semakin rendah variabel kepatuhan.

### D. Pembahasan

#### 1. Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia lansia 60-74 tahun yang berjumlah 29 responden (74,4%) dan 75-90 tahun berjumlah 5 responden (12,8%) > 90 tahun 5 responden (12,8%) lansia tua 60-74 tahun lebih banyak. Hal ini disebabkan karena penyakit asam urat timbul seiring dengan bertambahnya usia.

Menurut Andry,dkk (2012) mengatakan bahwa salah satu penyebab dari penyakit asam urat adalah usia. Usia

menunjukkan ukuran waktu pertumbuhan dan perkembangan seorang individu. Usia berkorelasi dengan pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan pandangan terhadap suatu penyakit atau kejadian sehingga akan membentuk persepsi dan sikap. Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir ketika menghadapi masalah.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang berusia 60-74 tahun memiliki pengetahuan yang baik tentang asam urat yaitu sebanyak 29 responden (76,4%). Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuannya semakin baik. Individu dengan usia yang lebih tua akan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca maka hal ini memungkinkan mereka mendapatkan informasi yang lebih. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Badri, dkk (2020) yang menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang asam urat.

## 2. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 21 responden (46,2%) sedangkan laki-laki sebanyak 18 responden (46,2%). Hasil penelitian ini juga

menunjukkan bahwa perempuan memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 21 responden (55,2%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aspiyani (2014), bahwa sebagian besar responden adalah yang berjenis kelamin perempuan, hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan beresiko lebih tinggi mengalami kekambuhan asam urat dikarenakan setelah menopause kadar estrogen menurun sehingga ekresi asam urat melalui ginjal juga menurun dan menimbulkan asam urat.

Menurut penelitian Junadi (2012) menjelaskan bahwa laki-laki tidak mempunyai hormone estrogen yang tinggi dalam darah sehingga asam urat sulit dikeluarkan melalui kencing dan risikonya adalah kadar asam urat darahnya bisa menjadi tinggi. Pada laki-laki penyakit asam urat sering menyerang diusia setengah baya. Pada usia setengah baya kadar hormone androgennya mulai stabil tinggi dan kadar asam urat darahnya pun bisa tinggi bahkan sudah bisa menimbulkan gejala penyakit asam urat akut.

### 3. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian 4.3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 31 responden (79,5%), SMP sebanyak 3 responden (7,7%), SMA/SMK sebanyak 4

responden (10,3%), dan S1 sebanyak 1 responden (2,6%). Menurut Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Menurut Notoatmodjo (2014) menjelaskan juga bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan responden dalam penelitian ini tentang asam urat berada dalam kategori baik. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media masa.

#### 4. Pekerjaan Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah petani sebanyak 32 responden (82 %), Pedagang 1 responden (2,6%), PNS 1 responden (2,6%), Pensiunan 1

responden (2,6%) dan IRT 4 responden (10,2%). Tingginya presentase lansia yang bekerja sebagai petani dikarenakan sebagian besar lansia memiliki sawah atau kebun sehingga aktivitas dan kegiatan mereka setiap hari adalah bertani.

Peneliti menjelaskan bahwa pekerjaan responden sebagai petani dapat mempengaruhi kejadian asam urat karena pekerjaan sebagai petani banyak meningkatkan aktivitas fisik sehingga mempengaruhi massa kerja otot yang berat, dapat menyebabkan penurunan fisik. Hal ini disampaikan oleh lansia bahwa kekambuhan asam urat yang paling sering dirasakan adalah pada jari tangan, lutut, pergelangan kaki, dan jari kaki terserang pada malam hari waktu istirahat. Peneliti menyimpulkan bahwa pekerjaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekambuhan asam urat diketahui dalam kategori pengetahuan, lansia memiliki pengetahuan baik dan kepatuhan yang baik terhadap diet rendah purin.

#### 5. Tingkat Pengetahuan Asam Urat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 37 responden (97,36%) dan pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 1 responden (2,64%). Hal ini dikarenakan lansia sering mengikuti kegiatan posyandu lansia, dimana salah satu kegiatan posyandu lansia adalah penyuluhan kesehatan. Berdasarkan wawancara ke 8 responden didapatkan data bahwa penyuluhan Kesehatan yang sudah pernah di dapatkan yaitu terkait diet asam urat. Adapun



item pernyataan tentang pengetahuan asam urat paling banyak dijawab benar adalah nomor 3, "*salah satu pencegahan penyakit asam urat dapat dilakukan dengan menjaga pola makan*". Pernyataan nomor 11 "*Bengkak, tanpa merah, dan nyeri sendi pada penderita asam urat biasanya terjadi pada malam hari*". Dan pernyataan nomor 18 "*nyeri karena asam urat tidak dapat melakukan aktivitas secara normal*". Dari ketiga item pertanyaan memiliki nilai yang sama tertinggi. Sedangkan pengetahuan responden dalam kategori cukup responden paling banyak menjawab salah pada item pernyataan nomor 20 "*mengonsumsi vitamin dapat mencegah terjadinya asam urat*" dikarenakan item pertanyaan nomor 20 nilai paling terendah dalam kuesioner pengetahuan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan masih ada 1 responden dengan pengetahuan cukup. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan tamatan sekolah dasar (SD), kurang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu dan kurangnya informasi yang didapatkan mengenai asam urat.

Hal ini didukung oleh penelitian Suwaryo (2017), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif. Seseorang yang berpendidikan tinggi juga memiliki

penalaran yang tinggi pula. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2014) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah.

#### 6. Kepatuhan Penderita Asam Urat Dalam Melakukan Diet Rendah Purin.

Menurut Sarafino (2013) mendefinisikan kepatuhan (ketaatan) sebagai tingkat penderita melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau orang lain. Kepatuhan juga dapat didefinisikan sebagai perilaku positif penderita dalam mencapai tujuan terapi. Kepatuhan ini dibedakan menjadi dua yaitu patuh dan tidak patuh.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat kepatuhan diet rendah purin dengan kategori patuh sebanyak 38 responden (97,36%), dan yang memiliki kepatuhan sedang sebanyak 1 responden (2,64%). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa responden memiliki kepatuhan yang baik dalam menjalani diet rendah purin. Responden mengatakan bahwa mereka menjalankan diet

rendah purin dengan menjauhi makan-makanan yang mengandung tinggi purin seperti jeroan, kacang-kacangan, dan daging, mereka berdisiplin dalam menjalankan dietnya, serta sehari-hari lansia mengkonsumsi makanan seperti sayur sawi, brokoli, wortel, tomat, kangkung, ikan, telur, buah pisang, dan tahu tempe jarang di konsumsi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dilakukan Rizka (2014) Dalam penelitiannya didapatkan sebanyak 28 responden (93,3%) patuh dalam menjalani diet rendah purin dengan menjauhi makanan yang mengandung tinggi purin.

#### 7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Asam Urat Dengan Kepatuhan Diet Rendah Purin.

Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik serta kepatuhan dalam kategori baik sebanyak 37 responden (97,36%), pengetahuan dalam kategori cukup serta kepatuhan baik sebanyak 1 responden (2,64%). Sedangkan tingkat pengetahuan baik dengan kepatuhan sedang sebanyak 1 responden (100%).

Hasil analisis bivariate dari penelitian ini menggunakan rumus *spearman rank* dengan bantuan program computer diketahui bahwa nilai *p value* sebesar  $0,874 > 0,05$ . Hal ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat

pengetahuan asam urat dengan kepatuhan diet rendah purin. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizka Dwi Ariani (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan penderita asam urat dengan kepatuhan diet rendah purin Di Gawanan Timur Kecamatan Colomadu Karanganyar dengan nilai *p value* 0,027.

Meskipun berdasarkan analisis statistik tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan pada penelitian ini, namun dilihat dari tabulasi silang didapatkan bahwa sebagian besar responden yang berpengetahuan baik 37 (97,36%) dan kepatuhan sebanyak 38 (97,43%). Uji statistik juga menunjukkan arah hubungan negatif dengan keeratan lemah, yang berarti bahwa semakin tinggi variabel pengetahuannya maka semakin rendah variabel kepatuhan walaupun korelasinya lemah. Dengan nilai *p value* = 0,874 > 0,05 nilai koefisien -0,026.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang pada dikemukakan bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut: tentang hubungan tingkat pengetahuan asam urat dengan kepatuhan diet rendah purin, di Desa Tambakrejo Sleman, Yogyakarta. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan asam urat dengan kepatuhan diet rendah purin pada penderita asam urat di Desa Tambakrejo Sleman, Yogyakarta dengan nilai signifikansi (*p value*)  $0,874 > 0,05$ .
2. Sebagian besar responden penderita asam urat memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 38 responden (97,4%).
3. Sebagian besar responden tingkat kepatuhan asam urat dalam melakukan diet rendah purin patuh yaitu sebanyak 38 responden (97,4%).

## **F. Saran**

### 1. Sebagai ilmu keperawatan

Sebagai bahan masukan dan ilmu kesehatan khusus lansia penderita asam urat hendaknya lebih patuh dalam diet rendah purin untuk mencegah terjadinya peningkatan kadar asam urat di dalam tubuh.

### 2. Bagi usia lanjut

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memotivasi penderita asam urat untuk melakukan diet rendah purin.

### 3. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian lain hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini misalnya dengan melakukan penelitian tentang faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kepatuhan penderita asam urat, misalnya adalah dukungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, (2011). Cara Mudah Mencegah, Mengobati Asam Urat Dan Hipertensi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Almatsier, S. 2014. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Andry, Dkk (2010), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kadar Asam Urat Pada Pekerja Kantor Di Desa Karang Turi Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, *Journal Keperawatan Soedimaan*
- Anise. (2018). Buku Ajar Kedokteran Dan Kesehatan (Penyakit Degenerative). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ardhilla, (2013) Pengobatan Nonfarmakologi Asam Urat. [Http://Digilib.Unimus.Ac.Id/Files/Diks1/125/Jtptunimus.Diakses22/02/2017](http://Digilib.Unimus.Ac.Id/Files/Diks1/125/Jtptunimus.Diakses22/02/2017).
- Ariani RD. Hubungan Tingkat Pengetahuan Penderita Asam Urat Dengan Kepatuhan Diet Rendah Purin Di Gawan Timur Kecamatan Colomadu Karanganyar. 2014. (Skripsi)
- Arikunto, (2010), Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Artinawati, S. (2014). Asuhan Keperawatan Gerontik. Jakarta : In Media. Hal 52 .
- Asikin, Dkk. (2016). Keperawatan Medika Beda (System Muskuluskeletal).
- Aspiani, R.Y. ( 2014). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gerontik, Aplikasi NANDA, NIC, Dan NOC, Edisi I. Jakarta : EGC.
- Azizah, L.M. 2011.Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta; Graha Ilmu.

Badan Pusat Statistik (Bps) Diakses Dari [Http://Www.Bps.Go.Id/](http://www.bps.go.id/), Diakses Pada Tanggal 18 November 2020 Pada Jam 20.20 Wib

Bambang Riyanto. (2011). Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Yogyakarta : BPFE.

Damayanti, D. (2012). Mencegah Dan Mengobati Asam Urat. Araska, Yogyakarta.

Depkes, RI. 2018. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Indonesia Tahun 2018 Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan

Dewi, A. P & Asnita, L, (2016). Buku Ajar Di Lansia Penderita Nyeri Temanggung, Sendi Dalam Keluarga Masyarakat, Riau: Ur Press